

PENGARUH PELATIHAN TPCK GURU TERHADAP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Aan Budi Santoso, Purwadi, Alfito Widiensyah, Iftika Miftahul Arzaqi
Universitas Tunas Pembangunan, Surakarta, Indonesia

Diterima : 14 Maret 2025

Disetujui : 15 Mei 2025

Dipublikasikan : Juli 2025

Abstrak

Guru memiliki peran strategis tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik. Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter (PTCK) dirancang untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pelatihan PTCK terhadap kemampuan guru dalam menerapkan pendidikan karakter serta dampaknya terhadap perkembangan karakter siswa. Metode yang digunakan adalah kuasi-eksperimen dengan melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (guru yang telah mengikuti pelatihan PTCK) dan kelompok kontrol (guru yang belum mengikuti pelatihan). Data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks. Hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol dalam hal peningkatan karakter siswa. Guru yang mengikuti pelatihan PTCK mampu menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis karakter secara lebih efektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa PTCK berkontribusi positif terhadap implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Oleh karena itu, disarankan agar pelatihan serupa dapat diakses secara lebih merata oleh seluruh guru, serta diiringi dengan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter yang Dikuatkan, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Karakter, Pelatihan Guru, dan Interaksi Siswa.

Abstract

Teachers play a strategic role not only in academic instruction but also in shaping students' character. The Strengthening Character Education (PTCK) training program is designed to enhance teachers' capacity to integrate character values into the learning process, in alignment with the goals of the Merdeka Curriculum. This study aims to examine the impact of PTCK training on teachers' ability to implement character education and its effect on students' character development. A quasi-experimental method was employed, involving two groups: an experimental group (teachers who received PTCK training) and a control group (teachers who did not receive the training). Data were collected through observations and questionnaires, and analyzed using the Wilcoxon Signed Ranks test. The results indicated a significant difference between the experimental and control groups in terms of student character improvement. Teachers who participated in PTCK training were more effective in applying character-based learning approaches. These findings suggest that PTCK contributes positively to the implementation of character education in elementary schools. Therefore, it is recommended that similar training be made more widely accessible to all teachers and supported through collaboration among schools, parents, and the broader community.

Keywords: Enhanced Character Education, Autonomous Curriculum, Character Development, Educator Training, and Student Engagement

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Tidak hanya sebagai penyampai materi akademik, guru juga menjadi panutan dalam menanamkan nilai-nilai luhur seperti integritas, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan kerja sama (Latifah dkk., 2021). Di tengah meningkatnya tantangan sosial, pendidikan karakter menjadi sebuah urgensi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan emosional. Seperti yang dikemukakan oleh Lickona (2012), pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu siswa memahami, mencintai, dan mengamalkan nilai-nilai etika dalam kehidupan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru diharapkan mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan sosial siswa melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual (Barlian et al., 2022). Namun, penerapan Kurikulum Merdeka di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Keterbatasan akses terhadap pelatihan dan sumber daya masih menjadi hambatan, terutama di daerah 3T. Implementasi yang tidak merata juga menimbulkan kesenjangan kualitas antarwilayah, yang secara langsung memengaruhi efektivitas pendidikan karakter.

Beberapa guru masih lebih fokus pada capaian akademik dan belum sepenuhnya menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam konteks kurikulum yang baru (Latifah dkk., 2021). Selain itu, minimnya kolaborasi antara guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah juga menjadi tantangan tersendiri. Padahal, pendidikan karakter membutuhkan dukungan dari seluruh ekosistem pendidikan agar dapat berjalan efektif dan berkelanjutan (Suyatno et al., 2019). Dalam konteks inilah, pelatihan berbasis Technological Pedagogical Content Knowledge (TPCK) menjadi

sangat penting. TPCK membantu guru mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten secara sinergis untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, termasuk dalam hal penanaman karakter (Mishra & Koehler, 2006). Pelatihan TPCK memungkinkan guru memahami strategi pembelajaran berbasis nilai dan perilaku, serta meningkatkan sensitivitas sosial-emosional mereka terhadap kebutuhan siswa (Yulianti et al., 2023). Dengan keterampilan afektif yang baik, guru mampu menciptakan interaksi yang mendukung pembentukan karakter siswa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Selain itu, TPCK juga membekali guru dengan kemampuan memanfaatkan media dan teknologi sebagai alat untuk menginternalisasi nilai-nilai positif, misalnya melalui penggunaan aplikasi pembelajaran, platform digital, dan media sosial sebagai sarana kampanye nilai moral (Gunawan et al., 2020).

Meskipun pelatihan TPCK memberikan banyak manfaat, keberhasilannya tetap dipengaruhi oleh kualitas pelatihan itu sendiri, ketersediaan sumber daya, serta dukungan dari berbagai pihak. Agar dampaknya lebih optimal, perlu adanya pemerataan akses terhadap pelatihan bagi semua guru, terutama mereka yang berada di wilayah dengan keterbatasan fasilitas. Selain itu, kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Evaluasi karakter juga perlu diperkuat melalui pendekatan holistik yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga perkembangan afektif dan perilaku siswa secara menyeluruh. Dengan dukungan kebijakan yang tepat dan pelatihan yang berkualitas, guru yang terlatih dengan pendekatan TPCK akan mampu menjadi motor utama dalam mewujudkan pendidikan karakter yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimental dengan model pre-test dan post-test dengan kelompok kontrol. Desain ini dianggap paling tepat untuk menguji hubungan sebab-akibat antara pelatihan Pendidikan dan Transformasi Karakter (PTCK) guru terhadap perubahan karakter siswa. Meskipun pendekatan survei kuantitatif juga dapat digunakan, desain eksperimen lebih mampu mengevaluasi secara langsung dampak dari suatu perlakuan. Dalam pelaksanaannya, kelompok eksperimen terdiri dari guru yang telah mengikuti pelatihan PTCK, sementara kelompok kontrol terdiri dari guru yang belum mengikuti pelatihan tersebut atau mengikuti pelatihan lain yang tidak berfokus pada pendidikan karakter. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang diisi oleh guru, siswa, dan orang tua untuk menilai berbagai aspek karakter siswa seperti disiplin, empati, dan kerja sama. Selain itu, observasi sistematis dilakukan untuk mencatat perubahan perilaku siswa dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Untuk menjamin validitas instrumen, dilakukan analisis faktor eksploratori guna mengelompokkan item-item sesuai dengan konstruk teoretis yang diukur. Jika data bersifat ordinal, maka digunakan versi nonparametrik dari analisis

faktor, seperti analisis berdasarkan korelasi polikhorik. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, dengan nilai di atas 0,70 dianggap menunjukkan konsistensi internal yang memadai. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji-t independen untuk membandingkan skor pre-test dan post-test antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis ini dilengkapi dengan statistik deskriptif untuk menunjukkan pola perubahan karakter siswa setelah pelatihan diberikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian prasyarat analisis tidak diperlukan hal ini dikarenakan data yang berupa data ordinal yang mana pengujian hipotesis untuk sampel yang berpasangan jika berupa data ordinal maka tidak dapat diuji dengan statistik parametrik yaitu dengan paired sample t test akan tetapi di uji dengan statistik non parametrik yaitu menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks (Prasetya, 2022). Hal ini juga sebagaimana pendapat (Sugiyono, 2015) mengungkapkan bahwa Statistik Parametrik digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk interval atau ratio, sedangkan Nonparametrik lebih memfokuskan pada data nominal dan ordinal.

Tabel 3: Uji Statistik Kriteria Metode Pembelajaran

	TPCK
Z	-4,100b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on positive ranks.

Dari perhitungan uji Wilcoxon Signed Ranks dengan menggunakan SPSS maka membandingkan antara nilai Sig dan nilai alpa yang dihasilkan dari perhitungan maka didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-

tailed) yaitu $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada perbedaan antara mengikuti atau tidak pelatihan PTCK.

Tabel 4: Deskripsi Kelas Kontrol Dan Kelas Experimen Pada Pembelajaran PTCK

Kategori	Kelas experiment		Kelas kontrol	
	n	%	n	%
Sangat Baik	15	37,5	3	7,5

Baik	19	47,5	14	35
Tidak Baik	6	15	21	52,5
Sangat Tidak Baik	0	0	2	5
Total	40	100	40	100
Rata-rata	3,23		2,45	

Berdasarkan tabel 4, kategori "sangat baik" dan "baik" berturut-turut untuk kelas eksperimen yaitu 15 (37,5%) dan 19 (47,5%). Sementara itu, kelas kontrol berturut-turut berdasarkan kategori "sangat baik" dan "baik" mendapatkan jumlah 3 (7,5%) dan 14 (35%). Dengan demikian, terlihat perbedaan signifikan

dengan kelas eksperimen lebih baik. Begitu juga, perbandingan nilai rata-rata antara kelas eksperimen, yaitu sebesar 3,23, dan kelas kontrol, yaitu sebesar 2,45, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada kriteria TPCK dengan kelas experiment yang lebih baik.

Tabel 5: Deskripsi Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol Pada Kriteria Interaksi Dengan Siswa

Kategori	kelas eksperimen		kelas kontrol	
	n	%	n	%
Sangat Baik	20	50	6	15
Baik	16	40	15	37,5
Tidak Baik	4	10	16	40
Sangat Tidak Baik	0	0	6	7,5
Total	40	100	40	100
Rata-rata	3,00		2,00	

Berdasarkan tabel di atas, kategori "sangat baik" dan "baik" berturut-turut dengan kelas eksperimen yaitu 20 (50%) dan 16 (40%). Sementara itu, untuk kelas kontrol siswa, berturut-turut berdasarkan kategori "sangat baik" dan "baik" mendapatkan jumlah 6 (15%) dan 15 (37,5%). Dengan demikian, terlihat perbedaan signifikan dengan kelas

eksperimen siswa lebih baik. Begitu juga, perbandingan nilai rata-rata antara kelas eksperimen, yaitu sebesar 3,00, dan kelas kontrol, yaitu sebesar 2,00, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada komponen penilaian proses belajar mengajar, yaitu kriteria "Interaksi dengan siswa" dengan kelas eksperimen yang lebih baik.

Tabel 7: Uji Statistik Kriteria Tingkat Kepuasan

	kelas kontrol – kelas eksperimen
Z	-3,504b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Dari perhitungan uji Wilcoxon Signed Ranks dengan menggunakan SPSS maka membandingkan antara nilai Sig dan nilai alpa yang dihasilkan dari perhitungan maka didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu $0,006 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada perbedaan antara kelas eksperimen siswa dan kelas kontrol siswa pada kriteria Tingkat kepuasan.

Hasil analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed Ranks menunjukkan bahwa pelatihan TPCK (Technological Pedagogical Content Knowledge) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 pada uji statistik kriteria metode pembelajaran menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara guru

yang mengikuti pelatihan TPCK dan yang tidak. Selain itu, peningkatan juga terlihat pada kriteria interaksi guru dengan siswa serta tingkat kepuasan siswa terhadap pembelajaran, dengan nilai signifikansi yang juga berada di bawah 0,05. Hal ini diperkuat dengan data deskriptif yang menunjukkan bahwa guru di kelas eksperimen (yang mendapatkan pelatihan TPCK) memperoleh penilaian lebih tinggi dalam kategori "sangat baik" dan "baik", baik dalam aspek metode pembelajaran maupun interaksi dengan siswa. Nilai rata-rata yang lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol (3,23 vs 2,45 untuk metode pembelajaran, dan 3,00 vs 2,00 untuk interaksi dengan siswa) menunjukkan peningkatan kualitas yang konsisten setelah pelatihan.

Secara teoritis, pelatihan TPCK berkontribusi pada peningkatan efektivitas pembelajaran karena membantu guru mengintegrasikan pengetahuan konten, pedagogi, dan teknologi secara holistik (Mishra & Koehler, 2006). Ketika guru memahami bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan relevan, maka pengalaman belajar siswa menjadi lebih menyeluruh. Studi yang dilakukan oleh Angeli & Valanides (2009) menyatakan bahwa penguasaan TPCK meningkatkan kompetensi guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, memfasilitasi interaksi aktif, serta memungkinkan personalisasi strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, hal ini sangat penting karena karakter tidak hanya ditanamkan melalui materi, tetapi juga melalui cara guru berinteraksi, menyampaikan nilai, dan menjadi teladan dalam proses pembelajaran.

Temuan ini juga memiliki implikasi langsung terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, dan mendorong penguatan karakter melalui pembelajaran lintas disiplin dan berbasis

proyek (Kemendikbudristek, 2022). Guru yang memiliki kompetensi TPCK cenderung lebih adaptif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang siswa, serta mampu menggunakan teknologi untuk memperkuat nilai-nilai karakter seperti kolaborasi, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu. Dengan pelatihan TPCK, guru juga dapat lebih peka dalam membangun interaksi sosial-emosional yang positif dengan siswa, sebuah aspek penting dalam pendidikan karakter yang berkualitas (Yulianti et al., 2023).

Hasil deskriptif juga menunjukkan bahwa guru yang mengikuti pelatihan TPCK lebih mampu membangun relasi yang positif dengan siswa, sebagaimana tercermin dalam penilaian kategori interaksi. Hal ini berkaitan erat dengan konsep epistemic authority yang dijelaskan oleh Blumberga (2015), bahwa siswa cenderung memberikan penilaian tinggi kepada guru yang dianggap memiliki kompetensi dan kredibilitas tinggi dalam menyampaikan pengetahuan. Ketika siswa merasa dihargai, terlibat, dan dipahami dalam proses pembelajaran, mereka tidak hanya akan memberikan penilaian positif tetapi juga menunjukkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh guru. Richmond et al. (2015) juga menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan transformatif.

Walau demikian, perlu diperhatikan bahwa dalam proses evaluasi, penilaian siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar kualitas pembelajaran itu sendiri. Misalnya, seperti yang diungkapkan oleh Akbari et al. (2016), kemurahan hati guru atau persepsi siswa terhadap tingkat kesulitan materi dapat memengaruhi penilaian mereka terhadap guru. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan triangulasi data atau pendekatan evaluasi lain yang lebih holistik agar hasil penilaian tidak bias. Meski

demikian, secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan TPCK berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas interaksi, metode pembelajaran, dan kepuasan siswa. Ini menunjukkan bahwa investasi dalam pengembangan profesional guru berbasis TPCK sangat relevan, terutama dalam upaya mengintegrasikan pendidikan karakter secara utuh dalam pembelajaran yang sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa pelatihan TPCK (Technological Pedagogical Content Knowledge) memberikan pengaruh signifikan terhadap dua indikator utama dalam pendidikan karakter pada era Kurikulum Merdeka, yaitu metode pembelajaran dan interaksi guru dengan siswa. Data dari uji Wilcoxon Signed Ranks dan deskripsi rata-rata menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh skor lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dalam kedua kriteria tersebut. Hal ini menandakan bahwa guru yang telah mengikuti pelatihan TPCK mampu menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, interaktif, dan mendukung penguatan nilai-nilai karakter pada siswa.

Hasil ini menegaskan pentingnya integrasi TPCK dalam pengembangan profesional guru, khususnya dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, berpusat pada siswa, dan berbasis nilai karakter. Guru yang menguasai TPCK cenderung lebih mampu memanfaatkan teknologi secara pedagogis untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan relasional. Penguatan interaksi guru-siswa melalui pemanfaatan TPCK juga mendukung terciptanya hubungan edukatif yang sehat, yang merupakan prasyarat utama dalam membangun otoritas moral dan karakter peserta didik.

Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali lebih dalam komponen psikologis, sosial, dan eksternal yang turut

memengaruhi persepsi siswa terhadap pengaruh TPCK, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Studi eksploratif tentang konsep epistemic authority dan kualitas hubungan guru-siswa perlu dilakukan untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi evaluasi siswa terhadap kinerja guru yang berbasis TPCK. Selain itu, faktor eksternal seperti gaya penilaian guru, persepsi kesulitan materi, dan lingkungan belajar juga layak dievaluasi untuk memastikan bahwa pengaruh TPCK dapat diukur secara objektif dan holistik dalam konteks pendidikan karakter di era Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak LPPM Universitas Tunas Pembangunan yang telah memberikan dukungan pendanaan untuk pelaksanaan program penelitian ini dengan nomor kontrak 002/PK-P/LPPM-UTP/XII/2024. Bantuan yang diberikan sangat berarti dalam mendukung kelancaran kegiatan, dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Semoga hasil dari program ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat dan menjadi inspirasi untuk keberlanjutan kegiatan pengabdian di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, M., Nemati-Karimooy, A., & Ghasemi, F. (2016). The relationship between some teaching micro skills during classroom teaching and the level of students' learning. *Razavi International Journal of Medicine*, 4(3).
<https://doi.org/10.17795/rijm37929>
- Blumberga, S. (2015). University professors' epistemic authority assessment in actual and time-remote interaction. *Society Integration Education Proceedings of the International Scientific Conference*, 1, 90.
<https://doi.org/10.17770/sie2015vol1.303>

- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan multikultural di sekolah dasar (sebuah studi pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51.
- Lestari, D., Nulhakim, L., & Berlian, L. (2022). Pengembangan instrumen tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII pada tema makananku kesehatanku. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 8, 81–88.
- Lickona, T. (2012). Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan sikap hormat dan bertanggung jawab (J. A. Wamaungo, Penerj.). Bumi Aksara. (Karya asli diterbitkan 1991)
- Richmond, A. S., Berglund, M., Epelbaum, V., & Klein, E. (2015). a + (b1) professor–student rapport + (b2) humor + (b3) student engagement = (\hat{y}) student ratings of instructors. *Teaching of Psychology*, 42(2), 119–125.
<https://doi.org/10.1177/0098628315569924>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tek, L., Arias, P., Mendoza, K., & Manahan, J. (2015). Student evaluation of teaching surveys: Do students provide accurate and reliable information? *Journal of Educational Assessment and Evaluation*, Manuscript.